

THE INFLUENCE OF MOBILE BANKING USAGE AND CREDIT RISK ON THE FINANCIAL PERFORMANCE OF BANKING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) FOR THE 2021–2024 PERIOD

PENGARUH PENGGUNAAN *MOBILE BANKING* DAN RISIKO KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2024

Dwi Safitri¹, Evi Yuniarti², Lihan Rini Puspo Wijaya³

Program Studi Akuntansi Bisnis Digital, Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung^{1,2,3}

Email: dwi1402safitri@gmail.com¹, eviyuniarti@polinela.ac.id², lihanwijaya@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the influence of mobile banking usage and the level of credit risk on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual financial reports published on the official websites of the banks and the IDX. The population in this study includes all banking companies listed on the IDX during the research period, while the sample is determined using purposive sampling based on specific criteria: banks consistently listed on the IDX, publishing complete financial statements, and providing data on non-performing loans (NPL) from 2021 to 2024. Data collection was conducted through documentation methods by reviewing financial reports, journals, articles, and other relevant written sources. Data analysis was carried out using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression with the assistance of SPSS version 22. The results indicate that mobile banking usage does not have a significant effect on the financial performance of banking companies listed on the IDX, implying that the adoption of digital banking services does not directly enhance financial performance. Conversely, credit risk has a significant impact on financial performance, suggesting that the higher the level of credit risk faced by banks, the lower their financial performance. These findings highlight the importance of effective credit risk management in maintaining the stability and financial performance of the banking sector in Indonesia.

Keywords : *Mobile Banking, Credit Risk, Financial Performance, Banking Companies, Indonesia Stock Exchange (IDX)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan *mobile banking* serta tingkat risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan melalui situs resmi perusahaan maupun situs BEI. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu bank yang konsisten terdaftar di BEI, mempublikasikan laporan keuangan lengkap, dan menyajikan data kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) selama tahun 2021–2024. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelaah laporan keuangan, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lain yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yang berarti penggunaan layanan digital ini tidak secara langsung meningkatkan kinerja keuangan bank. Sebaliknya, risiko kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat risiko kredit yang dihadapi bank, semakin rendah kinerja keuangan yang dicapai. Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen risiko kredit yang efektif dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia.

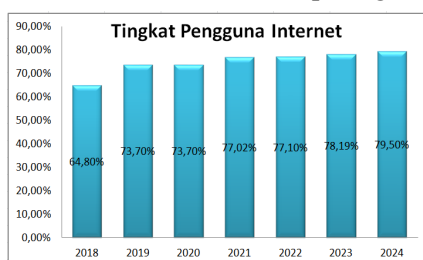
Kata Kunci : *Mobile Banking, Risiko Kredit, Kinerja Keuangan, Perusahaan Perbankan, Bursa Efek Indonesia (BEI)*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan (S. Wulandari & Novitasari, 2020). Perkembangan ini memudahkan dalam mengakses berbagai informasi secara *realtime*. Selain itu, teknologi juga memiliki peran penting dalam mempermudah masyarakat dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, serta dukungan dari berbagai fitur teknologi yang disediakan semakin beragam dan semakin tersedia secara otomatis. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan ini adalah munculnya *financial technology* yang menawarkan layanan keuangan secara lebih mudah, cepat dan efisien.

Menurut (Fauji, Ayu Diah Septi, 2020), *fintech* (*financial technology*) merupakan perpaduan antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih modern. Jika sebelumnya transaksi harus dilakukan secara tatap muka dengan membawa uang tunai, saat ini transaksi tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun dengan waktu singkat. Hal ini memudahkan para nasabah dalam melakukan berbagai transaksi. Perkembangan ini memberikan berbagai kemudahan, meningkatkan efisiensi kerja dan juga memberikan kenyamanan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Pada Peraturan BI No. 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi *Financial* menyatakan bahwa *financial technology* merupakan teknologi dalam sistem keuangan yang menciptakan produk, layanan, teknologi, atau model bisnis baru dimana hal ini berpotensi memengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, serta meningkatkan efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Perkembangan penggunaan layanan *fintech* di Indonesia sangat pesat. Berikut data tingkat pengguna internet di Indonesia dari tahun 2018-2024 pada gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengguna Internet
Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa

Internet Indonesia, (APJII, 2024)

Berdasarkan data di atas, hasil survei penggunaan internet di Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) selama tahun 2024 terhitung mencapai 221.563.479 pengguna internet dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk di Indonesia. Angka ini mencerminkan tingkat pengguna internet 79,5% meningkat sebesar 1,4% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 78,19%. Terhitung sejak 2018, penggunaan internet Indonesia mencapai 64,8%. Kemudian secara berurutan, 73,7% di 2019-2020, 77,01% di 2022, 78,19% di 2023 dan 79,5% di 2024. Tren dari data tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi layanan keuangan memiliki potensi yang terus berkembang secara luas.

(Aditya & Rahmi, 2023), mengidentifikasi berbagai jenis layanan *fintech* yang tersedia di Indonesia, diantaranya *mobile banking*, *sms banking*, *internet banking*, *e-money*, *qris*, dan lain-lain. Dengan adanya layanan *fintech* tersebut memberikan berbagai manfaat yang besar dalam mendukung transformasi keuangan, khususnya dalam memberikan kemudahan akses serta efisiensi operasional (Purwanto dkk., 2022). Namun, disisi lain, perkembangan layanan teknologi ini juga memiliki tantangan tersendiri, seperti keamanan siber, perlindungan data, tuntutan penyesuaian regulasi OJK dan BI, serta semakin memingkatnya persaingan dengan perusahaan *fintech* independen lainnya.

Bank memiliki salah satu fungsi utama yaitu penyaluran kredit kepada masyarakat atau para nasabah. Akan tetapi, aktivitas ini berpotensi menimbulkan risiko kredit. Risiko Kredit merupakan ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran secara tepat waktu, baik saat jatuh tempo maupun setelahnya, sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang berlaku (U. Wulandari dkk., 2023). Risiko kredit memiliki pengaruh tinggi diantara berbagai jenis risiko perbankan lainnya, karena risiko ini dapat muncul dari kegagalan nasabah dalam membayar kewajiban ataupun ketidakmampuan debitur melunasi pinjaman yang diterimanya yang berdampak besar pada kinerja keuangan perbankan.

Menurut (Sari, 2021), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu bank pada periode waktu tertentu, apakah hal tersebut menurun atau meningkat yang

biasanya dibutuhkan rasio-rasio tertentu dalam pengukurannya. Kinerja keuangan perbankan memiliki peran yang sangat penting serta berdampak luas baik bagi pihak internal bank maupun bagi pihak eksternal bank seperti nasabah, investor, regulator, dan perekonomian secara keseluruhan (Aprilia, 2024). Kinerja keuangan pada penggunaan *fintech* diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional perbankan. Kinerja keuangan perbankan tersebut dapat diukur dengan berbagai rasio seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan operasional (BOPO), dan lainnya.

Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam melaksanakan operasionalnya. Menurut (Wahyuningsih & Gunawan, 2017), beban operasional merujuk pada biaya yang dikeluarkan bank dalam melakukan aktivitas utamanya, sedangkan pendapatan operasional mencakup pendapatan utama bank, yaitu hasil dari penempatan dana dalam bentuk kredit serta pendapatan operasional lainnya.

Sektor perbankan merupakan penggerak utama perekonomian, yang memiliki peran yang besar khususnya dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat ke sektor produktif (Mauline & Satria, 2022). Kinerja perbankan yang efisien tidak hanya berdampak pada profitabilitas internal perusahaan saja, tetapi juga pada pihak eksternal khususnya kepercayaan nasabah serta mempengaruhi kestabilan sistem keuangan nasional. Pemilihan sektor perbankan pada penelitian ini dikarenakan bank merupakan lembaga yang paling cepat dalam beradaptasi dengan perkembangan dan mengadopsi *fintech*, serta memiliki data yang transparan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu, memahami pengaruh penggunaan layanan digital perbankan terhadap efisiensi keuangan menjadi penting dalam merancang strategi bisnis, kebijakan publik, maupun pengembangan akademik.

Berkaitan dengan *financial technology* (Sakdiyah, 2022), menjelaskan bahwa

penggunaan *mobile banking* memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan fleksibel tanpa dibatasi oleh lokasi, sehingga dapat mengurangi beban layanan tatap muka yang memerlukan beban operasional yang besar. Contoh dari beban operasional yang dapat dikurangi dengan adanya layanan *mobile banking* yaitu beban administrasi, beban listrik dan perawatan fasilitas, beban layanan informasi (komunikasi), beban iklan, dan lainnya. Selain pemanfaatan layanan digital seperti *mobile banking*, efisiensi operasional perbankan juga sangat dipengaruhi oleh risiko kredit.

Risiko kredit merupakan risiko yang timbul akibat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran pokok maupun bunga pinjaman yang telah jatuh tempo (Susanto, 2025). Risiko kredit ini biasanya diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Tingginya rasio NPL mencerminkan kualitas aset bank yang menurun, karena semakin banyak kredit bermasalah yang berpotensi tidak tertagih. Menurut (Aloina, 2022), kondisi tersebut mendorong bank untuk membentuk cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang cukup besar, sehingga meningkatkan beban operasional. Akibatnya, rasio BOPO mengalami kenaikan, hal ini berarti tingkat efisiensi bank menjadi menurun. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko kredit yang tercermin melalui rasio NPL, maka semakin besar pula beban yang akan ditanggung oleh bank, sehingga dapat memperburuk kinerja keuangan bank tersebut (Silitonga & Manda, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan *mobile banking* dan juga pengelolaan risiko kredit, keduanya memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan efisiensi kinerja keuangan perbankan.

Salah satu fenomena yang terjadi yang mendukung penelitian ini yaitu adanya permasalahan di Bank Syariah Indonesia (BSI) pada aplikasi BSI *Mobile*. Dilansir dari (News, 2024), pada tanggal 17 Januari 2024 terjadi gangguan pada aplikasi BSI *Mobile*. Pada saat itu, nasabah tidak dapat *login* ataupun melakukan transaksi *digital* lainnya dikarenakan sistem mengalami masalah (*down system*). Hal ini menimbulkan berbagai keluhan dari nasabah dan juga pada akhirnya mendorong pihak BSI untuk segera melakukan perbaikan. Gangguan seperti ini bisa

berdampak terhadap rasio BOPO, dikarenakan dengan terjadinya permasalahan ini, maka perusahaan yang mengalami akan mengeluarkan biaya lebih banyak untuk mengatasi pemulihan serta mengakibatkan turunnya pendapatan karena para nasabah tidak dapat melakukan transaksi. Dengan kenaikan beban operasional dan penurunan pendapatan maka rasio BOPO akan meningkat yang mana hal ini berarti efisiensi bank akan menurun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan *financial technology* berupa *mobile banking* dan risiko perbankan berupa risiko kredit terhadap kinerja keuangan yang berfokus pada rasio BOPO pada perusahaan perbankan dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penggunaan *mobile banking* serta tingkat risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024.

TINJAUAN LITERATUR

Financial Technology (*Fintech*)

Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2015), *financial technology* adalah sebuah inovasi pada industri jasa keuangan dimana teknologi menjadi peran utamanya, agar *fintech* ini dapat mempermudah mekanisme transaksi keuangan yang spesifik. *Fintech* merupakan salah satu dari teknologi informasi yang inovatif dalam pengembangan aplikasi, produk, atau model bisnis yang memanfaatkan kemajuan teknologi di sektor jasa keuangan (Uli, 2024). Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas akses terhadap layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh lembaga keuangan konvensional. Dengan kata lain, *fintech* memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi keuangan serta menciptakan ekosistem keuangan yang lebih transparan, cepat, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Menurut (Fauji, Ayu Diah Septi, 2020), *fintech* adalah sebuah inovasi, wadah ataupun aplikasi keuangan yang menyediakan layanan keuangan dengan mudah, aman dan praktis yang dapat membantu masyarakat dan meningkatkan perekonomian. (Raharjo, 2021), menyatakan bahwa *fintech* adalah platform

teknologi dan perangkat seluler untuk mengakses informasi transaksi, rekening bank, dan kartu kredit, serta pengingat debit melalui layanan pesan instan, aplikasi, atau metode informasi lain yang diperlukan. Dengan adanya *fintech*, proses transaksi yang sebelumnya membutuhkan waktu dan tenaga kini dapat dilakukan secara digital dalam hitungan detik serta *realtime*, sehingga meningkatkan efisiensi dan kenyamanan pengguna. Selain itu, *fintech* juga mendorong terciptanya ekosistem keuangan digital yang lebih inklusif, terutama bagi masyarakat di daerah yang sulit dijangkau oleh layanan perbankan konvensional. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *fintech* bukan sekadar tren, tetapi merupakan bagian dari transformasi digital yang mendasar dalam sistem keuangan modern.

Fintech telah mendorong inovasi secara signifikan dimana *fintech* dapat menawarkan berbagai penawaran yaitu baik berupa produk, layanan, dan segmen pasar (Lintang, Alyzza Prameswari, 2024). Dengan adanya *fintech*, bank dapat memanfaatkan internet dan jaringan seluler yang selalu ada dalam kehidupan saat ini, dimana hal ini memungkinkan interaksi dengan nasabah menjadi lebih mudah, cepat, dan efisien, serta mempermudah transaksi tanpa tatap muka, sehingga bank lebih efisien dalam proses menghimpun dana dari nasabah. Kehadiran *fintech* berakar kuat dari krisis keuangan, kemudahan akses internet, kesibukan generasi milenial, serta dorongan untuk menghemat biaya dan waktu, ditambah dengan banyaknya masyarakat yang belum terjangkau sistem perbankan, menjadikan kondisi tersebut sebagai peluang ideal bagi perkembangan inovasi (Fauji, Ayu Diah Septi, 2020).

Dalam dunia perbankan salah satu jenis *fintech* yang telah diadopsi di Indonesia yaitu *mobile banking*. *Mobile banking* adalah layanan keuangan digital dimana memudahkan penggunaanya dalam melakukan transaksi melalui *smartphone*. Dimana layanan ini biasanya berupa aplikasi yang dapat diunduh dan diinstal. Menurut (Raharjo, 2021), ada berbagai macam jenis layanan transaksi yang dapat diproses melalui *mobile banking* seperti transfer uang, cek saldo rekening giro, pembelian pinjaman, pembayaran berbagai tagihan bulanan seperti listrik, telepon, dan asuransi, pembelian tiket, pembayaran asuransi, dan lain sebagainya. *Mobile banking* juga sudah

banyak yang dilengkapi dengan berbagai fitur keamanan seperti autentikasi biometrik, kode *One Time Password* (OTP), serta enkripsi data, dimana hal ini ditujukan untuk memastikan bahwa transaksi yang dilakukan tetap aman dan terjaga kerahasiaannya.

Pengguna *mobile banking* tersebar di semua kalangan baik itu masyarakat umum, toko-toko retail ataupun generasi-generasi sekarang. Contoh dari *mobile banking* ini yaitu *Livin by Mandiri*, *BRImo by BRI*, *BSI Mobile by BSI*, dll. Kemudahan akses dan juga fleksibilitas waktu membuat *mobile banking* menjadi solusi yang tepat bagi masyarakat sekarang yang menginginkan efisiensi dalam mengelola keuangan tanpa harus datang ke kantor cabang bank. Layanan ini juga mendukung inklusi keuangan, khususnya bagi masyarakat di wilayah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan perbankan fisik.

Mobile banking, sebagai layanan yang bersifat kualitatif, diukur menggunakan variabel *dummy* seperti yang dilakukan dalam penelitian Supriyadi dkk (2023). Variabel *dummy* sendiri berfungsi untuk mengubah data kualitatif menjadi bentuk kuantitatif agar dapat dianalisis secara statistik (Lestari dan Anondho, 2018). Dalam hal ini, bank yang menyediakan layanan *mobile banking* diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diberi nilai 0. Dengan cara ini, layanan digital dapat dimasukkan ke dalam model kuantitatif untuk mengukur pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan.

Risiko Kredit

Menurut (Abe & Ozawa, 2018), risiko adalah suatu bentuk potensi kerugian dan aspek ketidakpastian yang bisa memperngaruhi tujuan. Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, yang menjadi salah satu risiko paling dominan dalam kegiatan perbankan karena sebagian besar aset bank dialokasikan pada pemberian pinjaman dan investasi (Mariana & Manda, 2021). Menurut (U. Wulandari dkk., 2023), risiko kredit adalah kemungkinan kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan debitur memenuhi kewajibannya, yang dalam praktiknya menjadi ancaman besar dalam keberlangsungan perbankan. Kondisi tersebut disebabkan karena pendapatan yang diperoleh

dari kredit tidak sebanding dengan potensi gagal bayar, sehingga peningkatan kredit bermasalah dapat menekan struktur permodalan bank dan pada gilirannya berpotensi mengganggu stabilitas keuangan secara menyeluruh.

Risiko kredit adalah risiko kerugian bank karena debitur tidak dapat melunasi pokok pinjamannya serta bunga yang ada (Anam, 2018). Sebagai contoh, bank dapat mengalami kerugian ketika terjadi kredit macet, yaitu ketika debitur tidak mampu membayar pokok pinjaman maupun cicilan bunganya. Situasi ini menunjukkan adanya masalah dalam portofolio kredit karena ada pinjaman yang tidak dapat dikembalikan (Susanto, 2025). Pada sebagian besar bank, kerugian akibat risiko kredit menjadi bagian terbesar karena keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pemberian kredit tidak terlalu besar. Akibatnya, kerugian yang muncul dari risiko kredit sangat besar dan menjadikannya sebagai faktor yang paling cepat memengaruhi menurunnya permodalan bank (Hapsari, 2022).

Pada aktivitas pemberian kredit dapat terjadi kemungkinan dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dikarenakan beberapa alasan, salah satunya yaitu terjadinya kegagalan bisnis, yang mengakibatkan debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak bank dikarenakan arus kas yang tidak mencukupi untuk membayar pokok maupun bunga pinjaman (Wildan Nuryanto, Uli, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, 2020). Selain itu, ketidakmampuan debitur juga dapat dipengaruhi oleh kondisi eksternal seperti penurunan ekonomi, perubahan regulasi, atau bencana alam yang secara langsung mengganggu kemampuan bayar. Alasan selanjutnya yang mengakibatkan timbulkan potensi risiko kredit yaitu kelemahan internal dari pihak bank sendiri, misalnya kurang teliti dalam melakukan analisis kelayakan debitur, penilaian agunan yang tidak akurat, atau adanya kesalahan dalam proses persetujuan kredit. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan probabilitas terjadinya kredit bermasalah, yang apabila tidak ditangani dengan manajemen risiko yang tepat akan berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan dan stabilitas permodalan bank (Hapsari, 2022).

Risiko kredit di ukur dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL digunakan

karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Nevada dkk., 2020)), salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin besar, dimana NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan juga biaya-biaya lainnya, sehingga nantinya akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting bagi pelaku bisnis karena menjadi indikator untuk menilai apakah suatu bisnis dapat terus berjalan dengan baik, serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu, baik dari sisi penghimpunan maupun penyaluran dana (Astuti, Lenny Dermawan Sembiring, Supitriyani, Khairul Azwar, 2021). Kinerja keuangan membantu perusahaan dalam melihat apakah suatu usaha berjalan dengan baik atau malah sebaliknya. Melalui analisis kinerja keuangan, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang telah diterapkan serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam perencanaan ke depan.

Menurut (Sari, 2021), kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, dimana mencakup aktivitas pengumpulan dan penggunaan data dan dapat diukur dengan berbagai indikator seperti rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, solvabilitas dan rasio kecukupan modal. Rasio-rasio ini adalah hal yang sangat penting untuk mengukur bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut (Dayanti, 2022), kinerja keuangan merupakan suatu upaya bagi perusahaan untuk mengukur serta mengevaluasi setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga dapat terlihat prospek, pertumbuhan dan perkembangan potensial yang dicapai dalam perusahaan. Perkembangan dan pertumbuhan ini yang nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan untuk menjalani kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang.

Kinerja keuangan perbankan sangat penting karena memiliki dampak yang luas, baik bagi pihak internal bank itu sendiri maupun bagi pihak eksternal seperti nasabah,

investor, regulator, dan perekonomian secara keseluruhan (Aprilia, 2024). Bagi pihak internal, kinerja keuangan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan modal bank secara efisien. Sementara itu, bagi nasabah dan investor, informasi kinerja keuangan menjadi acuan untuk menilai tingkat kepercayaan dan keamanan dalam menyimpan dana atau berinvestasi. Regulator juga menggunakan data kinerja keuangan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku. Di sisi lain, perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang sehat dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui penyaluran kredit yang produktif dan penyediaan layanan keuangan yang inklusif. Oleh karena itu, pemantauan dan peningkatan kinerja keuangan perbankan menjadi hal yang sangat krusial dalam menjaga keberlangsungan operasional serta mendukung pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan berbagai macam rasio seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan lainnya.

Pengukuran kinerja keuangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO atau sering disebut dengan rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, dalam hal ini yaitu perusahaan perbankan dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Rasio BOPO ini dipilih karena rasio BOPO memberikan gambaran mengenai indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efisiensi dan mampu sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional. Menurut (Wahyuningsih & Gunawan, 2017), beban operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melakukan aktivitas bank tersebut, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit yang merupakan pendapatan utama bank pendapatan operasional lainnya.

Menurut (Masitoh & Zannati, 2021), perusahaan dapat dikatakan efisien apabila

telah menggunakan sumber daya yang dimilikinya dengan tepat dan baik. Rasio BOPO akan dihitung dengan membagi total beban operasi dengan total pendapatan operasi. Semakin tinggi rasio BOPO maka semakin menurun pula kinerja suatu bank. Dan semakin rendah tingkat rasio BOPO, maka semakin baik pula kinerja dari bank tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Penelitian kuantitatif dipilih karena berfokus pada analisis numerik dan pengukuran hubungan antarvariabel, yaitu penggunaan mobile banking, risiko kredit, dan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Data yang digunakan berupa rasio keuangan bank yang diambil dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank, baik melalui situs resmi perusahaan maupun melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel meliputi: (1) perusahaan perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode 2021–2024, (2) perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam kurun waktu tersebut, dan (3) perusahaan yang menyajikan data mengenai kredit bermasalah (non-performing loan) dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria tersebut dan dianggap mampu mewakili keseluruhan perusahaan

perbankan di BEI untuk menggambarkan pengaruh penggunaan mobile banking dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti laporan keuangan, jurnal, artikel, buku, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung variabel penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang akurat dan valid dari sumber-sumber resmi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dan operasional perbankan selama periode penelitian 2021–2024.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 22. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, sedangkan regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh penggunaan mobile banking dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual dari variabel dependen, variabel independen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan metode uji *one sample kolmogorov smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila $uji\ kolmogorov\ smirnov > 0,05$. Berikut adalah tabel hasil pengujian *kolmogorov smirnov*:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		165
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,15172106
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,060
	<i>Positive</i>	,048

	Negative	-,060
Test Statistic		,060
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Angka tersebut diperoleh setelah melakukan data *outlier*. Eliminasi *outlier* dilakukan kepada 15 sampel data yang terindikasi ekstrem sehingga mempengaruhi normalitas. Karena hasil uji *kolmogorov smirnov* $> 0,05$, maka data tersebut dinyatakan lolos uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah ada korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen (Ghozali, 2021). Uji multikolinearitas untuk mengetahui antara variabel independen satu dengan yang lain tidak terjadi multikolinearitas jika mempunyai *Varian Inflation Factor* (VIF) < 10 untuk semua variabel, dengan nilai *tolerance* untuk semua variabel yang besarnya $> 0,1$. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

		<i>Collinearity Statistics</i>	
Model		<i>Tolerance</i>	VIF
1	MB	,932	1,073
	NPL	,932	1,073

a. *Dependent Variable: BOPO*

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Tabel 2 menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel *mobile banking* memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,932 $> 0,1$ dan nilai VIF sebesar 1,073 < 10 , menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dan dinyatakan lolos uji multikolinearitas.
2. Variabel NPL memperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,932 $> 0,1$ dan nilai VIF sebesar 1,073 < 10 , menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas dan dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara pengujiannya dengan menggunakan uji Glejser. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Standardized Coefficients</i>		
Model	B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	T	Sig.
1 (Constant)	,153	,042		3,630	,000
MB	-,042	,038	-,090	-1,111	,268
NPL	,017	,464	,003	,036	,971

a. *Dependent Variable: ABS_RES*

Tabel 3 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas semua variabel memiliki nilai signifikan $> 0,05$, yang dapat dilihat pada tabel Sig. Hasil ini memberikan gambaran bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas dan dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021), uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara nilai residual yaitu kesalahan pada satu

waktu dengan nilai residual waktu sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji durbin-watson. Pada penelitian ini dilakukan penyembuhan autokorelasi dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, yaitu

metode untuk memperbaiki data agar residual tidak saling berkorelasi (C Bottomley, M Ooko, A Gasparrini, 2021). Berikut tabel uji autokorelasi durbin-watson:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,200 ^a	,040	,028	,11499	1,821

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Tabel 4 menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* dengan menambahkan variabel lag dari seluruh variabel penelitian. Setelah itu diperoleh nilai durbin-watson (d) sebesar 1,821. Pengujian ini akan dihitung dan membandingkan nilai d dengan tabel Durbin Watson (DW) yaitu batas bawah (dL) dan batas

atas (dU). Data ini memiliki kriteria $k = 2$, $N = 165$, nilai $dU = 1,7700$ dan $4-dU = 2,23$. Berdasarkan hasil tersebut maka $dU < d < 4-dU$ diperoleh $1,7700 < 1,821 < 2,23$, dengan demikian maka tidak terindikasi autokorelasi dan dinyatakan lolos uji autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,282	,021		13,422	,000
LAG_X1	,063	,044	,114	1,445	,150
LAG_X2	1,419	,588	,191	2,412	,017

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Berdasarkan tabel 5 maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Kinerja keuangan = 0,282 + 0,063 (*Mobile Banking*) + 1,419 (NPL) + e

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta kinerja keuangan (Y) sebesar 0,282 hal ini menyatakan bahwa apabila perusahaan perbankan tidak menggunakan *mobile banking* dan tidak ada risiko kredit, maka kinerja keuangan bank tetap memiliki nilai sebesar 0,282.
2. Koefisien *mobile banking* sebesar 0,063 hal ini menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan satu satuan *mobile banking* maka berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan sebesar 0,063 satuan,

dengan catatan variabel independen lainnya tetap atau konstan.

3. Koefisien NPL sebesar 1,419 hal ini menyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan satu satuan NPL maka berpengaruh terhadap kenaikan kinerja keuangan sebesar 1,419 satuan, dengan catatan variabel independen lainnya tetap atau konstan.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2021), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sebesapa besar efektifitas model regresi mampu menggambarkan variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,200 ^a	,040	,028	,11499

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Tabel 6 menunjukkan nilai *adjusted r square* sebesar 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *mobile banking* dan risiko kredit memiliki 2,8% dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan, sedangkan sisanya 97,2% variabel kinerja keuangan dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk melihat masing-masing pengaruh independen terhadap variabel dependennya. Hasil analisis Uji parsial (uji t) pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	13,422	,000
	LAG_X1	1,445	,150
	LAG_X2	2,412	,017

a. *Dependent Variable: LAG_Y*

Sumber : Olah data SPSS versi 22

Berikut adalah nilai t tabel menggunakan *significance* 5% dengan N = 165, K = 3. Nilai $df = N - k$ ($165 - 3$) = 162.

DF atau DK	Tabel Distribusi Student t					
	uji satu sisi (one tailed)					
	0,25	0,1	0,05	0,025	0,01	0,005
	Uji dua sisi (two tailed)					
	0,5	0,2	0,1	0,05	0,02	0,01
156	0,676	1,287	1,655	1,975	2,350	2,608
157	0,676	1,287	1,655	1,975	2,350	2,608
158	0,676	1,287	1,655	1,975	2,350	2,607
159	0,676	1,287	1,654	1,975	2,350	2,607
160	0,676	1,287	1,654	1,975	2,350	2,607
161	0,676	1,287	1,654	1,975	2,350	2,607
162	0,676	1,287	1,654	1,975	2,350	2,607
163	0,676	1,287	1,654	1,975	2,349	2,606
164	0,676	1,287	1,654	1,975	2,349	2,606
165	0,676	1,287	1,654	1,974	2,349	2,606

Gambar 2. Nilai t tabel

Tabel 10 menunjukkan hasil uji t yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai t hitung pada variabel *mobile banking* 1,445, nilai t tabel 1,975, dengan demikian $1,445 < 1,975$ berarti H_1 ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,150 lebih besar dari 0,05 hal ini berarti *mobile banking* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Nilai t hitung variabel risiko kredit 2,214, nilai t tabel 1,975, dengan demikian $2,214 > 1,975$ berarti H_1 diterima. Nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh *Mobile Banking* Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t di atas menyatakan bahwa *mobile banking* yang diprosikan dengan variabel *dummy* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan rasio BOPO. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan *mobile banking* tidak selalu diikuti dengan meningkatnya efisiensi operasional perusahaan perbankan. Implementasi *financial technology* seperti *mobile banking* pada kenyataannya belum mampu memberikan pengaruh nyata dalam menurunkan rasio BOPO selama periode penelitian ini.

Rasio BOPO menunjukkan seberapa efisien suatu perbankan dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin baik tingkat efisiensi operasional bank tersebut (Masitoh & Zannati, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi *mobile banking* di Indonesia belum secara signifikan meningkatkan efisiensi keuangan. Hal ini berarti bahwa penggunaan *mobile banking* lebih berperan sebagai inovasi dalam pelayanan dan peningkatan kenyamanan nasabah, bukan sebagai faktor utama yang mendorong efisiensi keuangan perusahaan, yang dalam praktiknya, pengembangan dan pemeliharaan *fintech* ini membutuhkan biaya yang besar, seperti dalam hal infrastruktur teknologi, sistem keamanan, dan peningkatan kualitas layanan digital (Tanjung & Aulia, 2022).

Menurut (Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, 2021), meskipun penggunaan *mobile banking* semakin meningkat, karena perubahan perilaku nasabah ke arah transaksi digital, manfaat langsung dari digitalisasi ini belum sepenuhnya terlihat dalam laporan keuangan bank. Investasi dari penggunaan teknologi biasanya memerlukan waktu yang cukup panjang untuk memberikan dan memperlihatkan manfaat secara nyata, sedangkan biaya operasional terjadi secara cepat dan langsung. Akibatnya, efisiensi operasional yang dapat dilihat dari rasio BOPO belum berubah secara signifikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tambunan & Aziza, 2024), yang menemukan bahwa adopsi *mobile banking* belum memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi operasional karena sebagian besar biaya tetap dialokasikan untuk pengembangan sistem. Penelitian (Tanjung & Aulia, 2022), juga mendukung hasil penelitian ini, yaitu digitalisasi perbankan belum sepenuhnya mampu menekan biaya operasional karena masih bergantung pada aspek pelayanan

dan belum sampai pada efisiensi keseluruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking* dalam meningkatkan efisiensi keuangan masih memerlukan waktu dan peningkatan sistem yang lebih baik lagi agar dapat memberikan dampak positif pada rasio BOPO di masa depan.

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, menyatakan bahwa risiko kredit yang diprosikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan rasio BOPO. Pengaruh ini berarti semakin tinggi nilai NPL, maka akan semakin tinggi pula nilai BOPO. Secara umum, rasio NPL menunjukkan seberapa besar kredit yang tidak bisa dibayar atau macet dibandingkan total kredit yang diberikan. Jika rasio NPL naik, maka semakin besar kredit yang tidak bisa dibayarkan, sehingga pendapatan bunga turun dan beban pengadaan cadangan kerugian akan meningkat (Aloina, 2022). Beban cadangan ini secara langsung meningkatkan biaya operasional bank, sehingga rasio BOPO juga meningkat. Hubungan antara NPL dan BOPO menunjukkan bahwa meningkatnya risiko kredit akan mengurangi efisiensi keuangan bank.

Hasil ini menyatakan bahwa tingginya risiko kredit akan mengurangi stabilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan beban operasional akibat kerugian dari kredit bermasalah (Sunaryo dkk., 2021). Selain itu, menurut (Putri & Wahyudi, 2023), bank dengan risiko tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak sumber daya untuk mengelola risiko, menagih kredit, dan merestruktur kredit. Aktivitas ini meningkatkan biaya operasional tanpa pendapatan yang sepadan, sehingga efisiensi menurun dan BOPO meningkat.

Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anam, 2018), (Putri & Wahyudi, 2023), serta (Nevada dkk., 2020), yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang ada, maka semakin tinggi pula biaya operasional yang dikeluarkan untuk menutup kerugian tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan *mobile banking* dan

risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa *Mobile Banking* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal ini menyatakan bahwa menggunakan atau tidak menggunakan *mobile banking* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Risiko kredit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024. Hal ini menyatakan bahwa tinggi rendahnya risiko kredit akan mempengaruhi kinerja keuangan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, S., & Ozawa, M. (2018). *Science of Societal Safety: Living at Times of Risks and Disasters*. Dalam *Springer Open*. Springer Open.
- Aditya, M. A., & Rahmi, A. N. (2023). Pengaruh Financial Technology terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(2), 77. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.334>
- Aloina. (2022). Pengaruh Permodalan, Pendapatan Bunga, Risiko Kredit, dan Fintech Terhadap ROA Bank Umum Tahun 2014-2021. *Universitas Kristen Duta Wacana*.
- Anam, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bei (2012-2016). *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, 2(2), 66–85.
- APJII. (2024). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Aprilia, Y. (2024). Dampak Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Sub Sektor Perbankan Konvensional 2019-2022). *Universitas Muhammadiyah Metro*, 2504, 1–9.
- Astuti, Lenny Dermawan Sembiring,

- Supitriyani, Khairul Azwar, E. S. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (H. F. Ningrum, Ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- C Bottomley, M Ooko, A Gasparrini, R. eogh. (2021). In praise of Prais-Winsten An evaluation of methods used to account for autocorrelation in interrupted time series. *Statistics in Medicine Wiley*.
- Dayanti, I. H. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara*, 1–32.
- Fauji, Ayu Diah Septi, Moch. W. W. (2020). Financial technology. Dalam *Artificial Intelligence and the Law*. <https://doi.org/10.4324/9780429344015-2>
- Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, R. N. (2022). Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Bank. *Parsimonia - Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 28–43.
- Lintang, Alyzza Prameswari, dan A. P. (2024). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Dan Stabilitas Keuangan Bank Di Indonesia (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13, 1–15.
- Mariana, D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Humaniora*, 5(1), 102–112.
- Masitoh, S., & Zannati, R. (2021). Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 43–56.
- <https://doi.org/10.36407/akurasi.v3i1.324>
- Mauline, R., & Satria, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Financial Technology Terhadap Kinerja Perbankan. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(1), 143–155. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.1.12>
- Nevada, R. R., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (NIM), Risiko Kredit (NPL), Dan Risiko Likuiditas (LDR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) Pada Bank Yang Terdaftar Di LQ 45 Periode 2012-2018. *Junal EMBA*, 8(1), 175–184.
- News, info bank. (2024). *Aplikasi Mobile Banking Error, BSI Minta Maaf*. Rezkiana Nisaputra. <https://infobanknews.com/aplikasi-mobile-banking-error-bsi-minta-maaf/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Bijak Ber-eBanking. *Otoritas Jasa Keuangan*, 11.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.voll1no1.220>
- Putri, A. P. J., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Modal Bank Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 79–94.
- Raharjo, B. (2021). *Fintech Teknologi Finansial Perbankan Digital* (J. T. Santoso, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sakdiah, H. (2022). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan*.
- Sari, W. (2021). Kinerja Keuangan. Dalam N.

- U. Rahmi (Ed.), *Unpri Press* (Vol. 11, Nomor 1). Unpri Press.
- Shafyra Nuruzzakiyya Mar'atushsholihah, T. K. (2021). Dampak Financial Technology Terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 450–465.
- Silitonga, R. N., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(1), 22.
- Sunaryo, D., Kurnia, D., Adiyanto, Y., Quraysin, I., Serang Raya, U., Raya Serang-Cilegon, J. K., Serang, K., & Banten Indonesia, P. (2021). Pengaruh Risiko Kredit Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Pada Bank Umum Di Asia Tenggara Periode 2012-2018 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Komputer Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 62–79.
- Susanto, E. (2025). Manajemen Risiko Kredit Perusahaan Fintech Lending Di Indonesia Berdasarkan Peraturan Nomor 19/SEOJK.06/2023. *Journal of Islamic Economic and Banking*, 9(1).
- Tambunan, M., & Aziza, N. (2024). Pengaruh Financial Technology Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1491–1498. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2049>
- Tanjung, M. F., & Aulia, D. (2022). Dampak Financial Technology (Fintech) Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Komersial di Indonesia. *SEIKO: Journal of Management & ...*, 4(3), 413–426. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.2634>
- Uli, F. (2024). Pengaruh Financial Technology Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode Tahun 2021–2023. *Universitas HKBP NOMMENSEN*, 2504, 1–9.
- Wahyuningsih, D., & Gunawan, R. (2017). Pengaruh Tingkat Efisiensi (BOPO) dan Kemampuan Likuiditas (LDR) dalam Menilai Kinerja (ROA) Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(3), 420–431.
- Wildan Nuryanto, Uli, Anis Fuad Salam, Ratih Purnama Sari, D. S. (2020). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Likuiditas, Risiko Kredit, Efisiensi Biaya Dan Tingkat Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 41–55.
- Wulandari, S., & Novitasari, N. (2020). Pengaruh Internet Banking, Risiko Kredit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017—2019. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 166–177. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.327>
- Wulandari, U., Langgeng Wijaya, A., & Nur Sulistyowati, L. (2023). Pengaruh Financial Technology, Risiko Kredit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi 5, September*, 2686–1771.